



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ANTASARI BANJARMASIN

Jalan A. Yani Km. 4.5 Banjarmasin 70235
Telepon (0511) 3257627 Faksimili (0511) 3254344
e-mail: info@uin-antasari.ac.id website: www.uin.antasari.ac.id

SURAT KETERANGAN HASIL UJI KEMIRIPAN

No: 154/Un.14/IV/TV-CP/04/2023

Anggota Tim Verifikasi dan Validasi Karya Ilmiah Dosen UIN Antasari di bawah ini,

Nama Verifikator : Moh. Iqbal Assyauqi, M. Pd
Jabatan : Anggota Tim

telah melaksanakan uji kemiripan terhadap karya ilmiah yang berjudul “Pengelolaan Program Pembinaan Karakter Pada Pondok Pesantren Di Kabupaten Hulu Sungai Selatan”, karya:

Nama : Dr. Hidayat Ma’ruf, M. Pd
NIP : 196907301995031004
Pangkat/Gol : IV b
Jabatan : Pembina Tk I

Berdasarkan hasil pemeriksaan dengan menggunakan www.turnitin.com kemiripan karya di atas adalah 20 % (dua puluh persen).

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Banjarmasin, 1 April 2023
Koordinator Tim,



Muhammad Iqbal, S. Th.I., MSI., Ph. D
NIP 197709062008011011



11. 2019-Non S-Pengelolaan Program Pembinaan Karakter Pada Pondok Pesantren Di Kabupaten Hulu Sungai Selatan.pdf

by

Submission date: 04-Apr-2023 04:59PM (UTC+0700)

Submission ID: 2055519852

File name: 11. 2019-Non S-Pengelolaan Program Pembinaan Karakter Pada Pondok Pesantren Di Kabupaten Hulu Sungai Selatan.pdf (628.55K)

Word count: 6659

Character count: 44644

Pengelolaan Program Pembinaan Karakter Pada Pondok Pesantren Di Kabupaten Hulu Sungai Selatan

Fitria Nurda

Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari Banjarmasin

Email : fitriyanur@gmail.com

Ridhahani

Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari Banjarmasin

Email : ridhahani@uin-antasari.ac.id

Hidayat Ma'ruf

Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari Banjarmasin

Email : hidayatmaruf@uin-antasari.ac.id

Hamdan

Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari Banjarmasin

Email : hamdan@uin-antasari.ac.id

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengelolaan program pembinaan karakter pada pondok pesantren di Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Penelitian ini adalah penelitian dengan metode deskriptif dan pendekatan kualitatif. Yang menjadi subjek penelitian adalah pimpinan pondok pesantren, para pendidik (ustadz/ustadzah), kepala madrasah, wakil kepala madrasah bagian kesiswaan, dan pembina ekstrakurikuler. Adapun objeknya adalah pengelolaan program pembinaan karakter pada pondok pesantren di kabupaten Hulu Sungai Selatan yaitu pada Pondok pesantren Darul Amien, Pondok pesantren Raudhatul Amin, dan Pondok pesantren modern Ibnu Mas'ud puteri.

Berdasarkan analisis penulis, hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam perencanaan program pembinaan karakter pada pondok pesantren di Kabupaten Hulu Sungai Selatan yaitu pada pondok pesantren Darul Amien dengan tipologi pondok kombinasi, pondok pesantren Raudhatul Amin dengan tipologi pondok salafi, dan pondok pesantren modern Ibnu Mas'ud puteri dengan tipologi pondok khalafi dilakukan dalam beberapa tahap pengupayaan yaitu mengupayakan program pembinaan karakter dengan mengelola komponen kurikulum yaitu dengan kurikulum pembelajaran umum dan kurikulum untuk pembelajaran pondok (kitab). Mengupayakan pembinaan karakter dengan manajemen pondok pesantren seperti pengelolaan santri, tata tertib pondok, sumber daya manusia, serta sarana dan prasarana pondok. Mengupayakan pembinaan melalui kegiatan ekstrakurikuler pondok yang memuat tentang pembinaan karakter.

Dalam program pembinaan karakter santri pada pondok pesantren di Kabupaten Hulu Sungai Selatan yaitu dengan membagi para ustadz dan ustadzah menjadi beberapa bagian dalam

sistem kepengurusan agar dapat mengelola dengan fokus bertanggung jawab pada bidang mereka masing-masing. Struktur kepengurusan ini juga diberlakukan untuk seluruh santri yang berada di kelas 2 MA/SMA dengan sebutan organisasi santri, jadi dalam kegiatan keseharian pondok secara detail merekalah yang bertanggung jawab hingga tahap evaluasi yang nantinya di koordinasikan dengan atasan mereka masing-masing. Adapun pondok pesantren Raudhatul Amin sebagai pondok salafi yang terlibat dalam kepengurusan pada pengelolaan program pembinaan karakter para santri hanya para ustadznya saja, tidak ada organisasi santri seperti pada pondok dengan tipologi kombinasi dan khalafi.

Program pembinaan karakter pada pondok pesantren di Kabupaten Hulu Sungai Selatan dilaksanakan melalui beberapa strategi yaitu dengan mengintegrasikan konten pembinaan karakter yang telah dirumuskan ke dalam seluruh mata pelajaran umum dan mata pelajaran pondok, mengintegrasikan pembinaan karakter ke dalam kegiatan sehari-hari di pondok, mengintegrasikan pembinaan karakter ke dalam kegiatan yang diprogramkan atau direncanakan, dan membangun komunikasi kerjasama antara pihak pengelola pondok dengan para ustadz/ustadzah, orang tua santri dan masyarakat.

Pengawasan pembinaan karakter pada pondok pesantren di Kabupaten Hulu Sungai Selatan dilaksanakan dengan menjalin kerjasama antara pihak pengelola pondok dengan para ustadz/ustadzah, orang tua santri dan masyarakat. Pengawasan pembinaan karakter ini lebih dititik beratkan kepada keberhasilan penerimaan nilai-nilai dalam sikap dan perilaku para santri sesuai dengan nilai-nilai karakter yang diterapkan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Tahapan yang dilakukan yaitu dengan pengamatan dan bimbingan secara langsung terhadap pelaksanaan pembinaan karakter, melihat kendala-kendala yang terjadi dalam pelaksanaan program dan mengidentifikasi masalah yang ada, mencari solusi yang komprehensif agar program pembinaan dapat mencapai tujuan serta mengetahui tingkat keberhasilan program pembinaan karakter. Pengawasan pembinaan karakter dilakukan setiap saat, baik dalam jam pelajaran maupun diluar jam pelajaran, di dalam lingkungan pondok maupun di luar pondok.

KEYWORDS

Pengelolaan, Program Pembinaan Karakter, Pondok Pesantren

INTRODUCTION

Pendidikan merupakan salah satu aspek pokok dalam pembangunan bangsa baik dalam menentukan perkembangan pembangunan ekonomi maupun dalam rangka menghadapi persaingan global. Berdasarkan UU RI No. 20 Tahun 2003 pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana yang berfungsi untuk mengembangkan potensi peserta didik melalui proses untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya. Maka dari itu, pelaksanaan pendidikan khususnya di sekolah harus mampu mengembangkan berbagai aspek yang dituangkan dalam Undang-Undang tersebut.

Sekolah sebagai suatu institusi yang melahirkan orang-orang berpendidikan seharusnya tidak hanya menekankan pada aspek mutu pendidikan. Namun demikian, keberadaan mutu pendidikan merupakan salah satu indikator keberhasilan sekolah dalam menjalankan fungsinya. Sekolah tidak hanya mengembangkan ilmu dan keterampilan tetapi juga terkait dengan kepribadian peserta didik sesuai dengan yang dicanangkan pada Undang-Undang Sisdiknas. Salah satu aspek yang dinyatakan adalah terkait dengan kekuatan spiritual peserta didik yang dapat dikembangkan melalui

pembinaan pendidikan karakter. Sekolah yang menunjukkan hasil signifikan kontribusi dalam pembentukan karakter anak pada dasarnya menunjukkan salah satu kebaikan dan keberhasilan dari manajemen mutu sekolah tersebut. Akan tetapi pada kenyataannya, permasalahan pendidikan bangsa terkait karakter justru malah bertambah parah. Beragam masalah kebangsaan di Indonesia kini terus menerus menjadi buram terutama mengenai krisis moral yang menimpa tunas-tunas bangsa. Berbagai kasus moral seolah mewarnai dinamika perkembangan pendidikan di Indonesia yang turut serta melibatkan kalangan anak didik sebagai pelaku.

Dalam kurun waktu dua belas tahun terakhir ini telah terjadi pergeseran nilai karakter dikalangan generasi muda. Seperti fenomena kekerasan dalam menyelesaikan masalah, rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, serta meningkatnya penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas. Fenomena kriminalitas yang terjadi dalam realitas kehidupan hampir secara keseluruhan berkaitan dengan dunia pendidikan. Ironisnya, fenomena kriminalitas dan tindakan kekerasan di kalangan pelajar justru semakin mewabah pada anak-anak pada jenjang pendidikan menengah yang masih memerlukan bimbingan orang tua dan pihak sekolah. Tawuran pelajar misalnya, tawuran kini semakin cenderung dijadikan tren dan gaya hidup pada siswa di setiap sekolah. Akibatnya, fenomena tawuran akan sangat mudah menular ke satu institusi ke institusi lainnya terutama bahkan pada sekolah bergenre elit. Berbagai upaya antisipasi tentunya juga telah dilakukan oleh orang tua maupun guru, masyarakat, hingga pemerintah. Akan tetapi, nampaknya antisipasi tersebut belum membuahkan hasil yang signifikan.

Dari data diatas bukanlah problema yang sepele, karena anak bangsa yang telah kehilangan karakter akan berakhir kepada dekadensi moral yang pada akhirnya juga akan berakhir pada karakter suatu bangsa. Belajar dari kasus yang ada sudah semestinya pemerintah melihat ini sebagai tantangan besar bagi bangsa. Anak-anak dan remaja adalah generasi harapan penerus bangsa yang akan mengisi penjuangan bangsa, tentulah diharapkan orang-orang yang berwatak dan berintegritas. Orang-orang yang dididik dan dibentuk, cerdas sekaligus berkarakter.

Termasuk anak-anak yang ada di pondok pesantren, yang seharusnya menjunjung nilai karakter. Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang berupaya untuk merubah pola pikir, sikap dan tingkah laku peserta didik yang negatif menjadi positif. Eksistensi pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam menjadi solusi kebutuhan masyarakat khususnya orang tua dalam membina dan mendidik akhlak serta karakter anak-anaknya. Apalagi di era sekarang yang penuh tantangan dan situasi lingkungan social yang sangat mengkhawatirkan, sehingga bila tidak waspada dapat mendistorsi perilaku anak.

Dari berbagai kasus yang terjadi pada kalangan pelajar, pemerintah telah berupaya memasukkan pembelajaran karakter untuk pendidikan sekolah dalam rangka mengatasi degradasi moral yang terjadi pada peserta didik. Seperti yang akhir-akhir ini diterapkan yaitu penggunaan pendekatan pembelajaran berbasis karakter pada setiap mata pelajaran melalui kurikulum 2013. Namun yang menjadi pokok bahasan kali ini bukan terkait kurikulum 2013 tersebut, tetapi lebih mengarah kepada pengelolaan dalam program pembinaan karakter peserta didik. Pembinaan Karakter sebagai proses

yang diberikan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa, dan karsa.¹

Lembaga pendidikan sangat berperan dalam membentuk karakter anak baya ini. Karena itu peran guru sangat penting sebagai *role models* di sekolah. Guru sebagai pendidik dituntut dan konsisten untuk dapat menegakkan dan membangun karakter bagi peserta didik. Dalam tugasnya sebagai pendidik, guru berinteraksi dengan peserta didik, sangat penting bagi para guru untuk melayani dan berperan sebagai model dalam pengembangan dan menginternalisasi nilai-nilai karakter.

Banyak yang menjadi tanda tanya sekarang ini adalah bagaimana pengelolaan program pembinaan karakter tersebut ?, bagaimana suatu lembaga pendidikan merencanakan pembinaan karakter ?, bagaimana suatu lembaga pendidikan mengorganisasikan para warganya dalam pembinaan karakter ?, bagaimana cara para pengelola suatu lembaga pendidikan melaksanakan pembinaan karakter guna menginternalisasikan nilai-nilai karakter kepada para peserta didik ?, dan bagaimana pengawasan atau *controlling* terhadap pembinaan karakter di suatu lembaga pendidikan yang tak terkecuali di pondok pesantren.

Dalam kehidupan sosial maupun individual, moral memiliki kedudukan yang sangat penting, karena moral merupakan perilaku yang baik yang harus dimiliki pada setiap individu sebagai pegangan dalam kehidupan bersosial, berbangsa, dan bernegara. Sebagaimana Firman Allah pada al-Qur'an surah Luqman ayat 17:

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ()

Berdasarkan firman Allah di atas, dapat dipetik bahwa pentingnya mengajarkan anak akhlak yang mulia dan mengingatkan kepadanya agar menjauhi akhlak tercela.

Undang-Undang RI Nomor 20 pasal 3 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”².

Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang mampu mensintesis antara intelektual, emosional, dan spiritual. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya terfokus kepada peserta didik saja, melainkan juga kepada guru sebagai pendidik yang dapat memberikan contoh teladan terhadap peserta didiknya.

Berdasarkan peninjauan awal yang dilakukan peneliti di beberapa Pondok Pesantren Kabupaten Hulu Sungai Selatan (HSS) dan berdasarkan informasi yang ada, bahwa masih banyak tata tertib sekolah yang dilanggar oleh peserta didik (santri/santriwati), seperti membolos sekolah, membolos saat pelajaran berlangsung, berpakaian tidak rapi, berpakaian yang kurang layak bagi peserta didik perempuan, tidak memakai sepatu ke sekolah, bahkan ada peserta didik yang berani melawan dan

¹ Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya di Sekolah* (Yogyakarta : Pustaka Insan Madani, 2012), h. 43.

² Republik Indonesia, *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), Cet. Ke-3, h. 8.

membantah perkataan, perintah, dan nasihat dari pendidiknya. Hal tersebut seolah membuat mereka tidak mencerminkan perilaku seorang peserta didik, karena perilaku mereka sangat mencoreng nama baik sekolah bahkan menjadikan pandangan negatif nama baik pendidikan dan juga nilai moral. Peserta didik yang seharusnya adalah peserta didik yang menjunjung tinggi nilai moral, patuh dengan segala peraturan dan tata tertib sekolah, jujur, bertanggung jawab, dan hormat kepada siapapun terutama kepada orang yang lebih tua darinya.

Dari beberapa barisan masalah yang telah disebutkan di atas ada salah satu solusi yang mungkin akan dapat kembali merubah nilai karakter peserta didik yang sangat miring itu menjadi peserta didik yang selayaknya disebut dengan peserta didik, yaitu dengan pembinaan serta penerapan pendidikan karakter guna membentuk dan menanamkan kembali nilai-nilai karakter terhadap peserta didik. Sebagaimana yang dituliskan pada Undang-undang 1945 bahwa untuk mengatasi permasalahan nilai moral pada pendidikan adalah dengan menjadikan pembangunan karakter bangsa sebagai salah satu program yang diutamakan oleh pembangunan nasional. Dalam buku berjudul Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam kata pengantarnya diterangkan bahwa Pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu terwujudnya karakter bangsa berakhlak mulia, bermoral, bertakwa, berbudi, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila.³

Agar terwujudnya pembentukan karakter yang diharapkan, maka perlu adanya manajemen untuk mengelola pembinaan karakter pada ranah yang sesuai khususnya pada peserta didik yang menjadi objek penanaman nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari sehingga terbentuk peserta didik yang berkarakter.

Pengelolaan pembinaan karakter pada tahap pelaksanaan sebenarnya menyangkut keseluruhan komponen pendidikan, mulai dari pemerintah sebagai pengambil kebijakan sistem pendidikan nasional, manajerial kepala sekolah, kompetensi guru, sarana prasarana, kurikulum dan dukungan dari masyarakat. Akan tetapi faktor yang sangat berpengaruh adalah guru. Guru harus bekerja keras untuk membina peserta didik menjadi manusia yang bermoral dan berkarakter. Guru diharapkan dengan kompetensi kepribadiannya dapat mengimplemmentasikan pembinaan karakter pada Pondok Pesantren di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, sehingga menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa serta berkarakter.

Pengelolaan terhadap pembinaan karakter ini dapat diterapkan pada pembelajaran-pembelajaran di kelas maupun di luar kelas seperti kegiatan ekstrakurikuler oleh para pendidik kepada peserta didik. Dalam kurikulum pendidikan saat ini, bahwa setiap mata pelajaran tidak hanya mengandung substansi yang bersifat kognitif, tetapi dibalik hal-hal yang bersifat kognitif tadi terdapat sejumlah nilai dasar etika moral yang harus diketahui oleh peserta didik. Contohnya mata pelajaran Fisika yang mengajarkan kecermatan dan kejujuran dalam pengamatan, anak yang ceroboh dalam pengamatan dan tidak jujur dalam melaporkan pengamatannya tidak akan memahami Fisika dengan baik, ini merupakan suatu nilai. Matematika juga

³Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter, Berdasarkan Pengalaman di Satuan Pendidikan Rintisan* (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, 2011), h. 1.

mengandung suatu nilai seperti konsistensi dalam berpikir logis. Yang namanya pendidikan dan pembinaan dalam ranah perbaikan mungkin tidaklah akan langsung tampak atas perubahannya, namun lambat laun sesuai dengan perkembangan pola pikir mereka akan menyadari dan memperbaiki akan kesalahan-kesalahannya.

Pembinaan karakter dalam Islam dapat dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan kepada anak didik dalam berpikir, bersikap, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antar sesama, dan lingkungannya sebagai seorang hamba dan khalifah Allah.

Pondok Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam dengan system asrama, yang mana para peserta didik (santri) menerima pendidikan agama melalui system pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari kepemimpinan seseorang atau beberapa orang kyai.

Berdasarkan fakta di lapangan bahwa tidak sedikit ditemukan kesenjangan-kesenjangan dan penyimpangan-penyimpangan dari nilai-nilai moral dan nilai-nilai karakter peserta didik. Seperti halnya acuh terhadap orang yang lebih tua darinya ataupun kepada pendidiknya, berpakaian yang tidak layak di sekolah, suka membolos sekolah ataupun membolos saat pelajaran berlangsung. Perilaku mereka yang seperti disebutkan di atas itu sangatlah mencoreng nama baik Pondok Pesantren mereka sendiri dan membuat nilai-nilai karakter didikan itu menjadi cacat. Mereka berperilaku seolah tidak tahu dan tidak pernah diajarkan etika dan seolah tidak pernah dididik secara moral dan karakter.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti bermaksud dan merasa tertarik untuk melakukan penelitian dan mengkaji tentang "*Pengelolaan Program Pembinaan Karakter pada Pondok Pesantren Di Kabupaten Hulu Sungai Selatan (Studi pada Pondok Pesantren Darul Amien, Pondok Pesantren Raudhatul Amin, dan Pondok Pesantren Modern Ibnu Mas'ud Puteri)*".

Penelitian ini sangatlah penting untuk dilakukan karena dari penelitian ini akan diketahui bagaimana pengelolaan serta penerapan program pembinaan karakter dalam proses menanamkan karakter peserta didik yang memiliki problematika atas karakter peserta didiknya. Pengelolaan yang dimaksudkan oleh peneliti adalah bagaimana pembinaan karakter itu direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah secara memadai, serta penginternalisasian nilai-nilai karakter tersebut kepada peserta didik. Pengelolaan tersebut antara lain meliputi: nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, pengawasan, pendidik dan tenaga kependidikan serta komponen yang terkait lainnya

METHOD

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini ditujukan untuk mendeskripsikan data yang telah dikumpulkan berupa kata-kata, bukan angka. Penelitian ini akan menghasilkan data deskriptif, data yang dikumpulkan akan berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang yang diamati.⁴ Dengan metode penelitian kualitatif ini diharapkan diperoleh pemahaman dan penafsiran yang mendalam

⁴ Sugyiono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), Cet. ke-11, h. 15.

mengenai makna dari fakta yang relevan. Dengan demikian untuk memahami tanggapan dan perilaku yang berkaitan dengan pengelolaan pembinaan karakter di Pondok Pesantren Darul Amien, Pondok Pesantren Raudhatul Amin, dan Pondok Pesantren Modern Ibnu Mas'ud Puteri.

Data yang ditemukan di lapangan kemudian dianalisis dengan teori-teori pengelolaan pembinaan karakter yang dikemukakan oleh para pakar keilmuan, sehingga akan terlihat hubungan atau kesenjangan antara tataran praktis dari teori-teori tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian lapangan, yang sering disebut dengan *Field Research*, yaitu peneliti melakukan penelitian langsung ke lokasi penelitian untuk dapat mengumpulkan data-data yang perlukan.

RESULT & DISCUSSION

A. Perencanaan Pembinaan Karakter pada Pondok Pesantren di Kabupaten Hulu Sungai Selatan pada Pondok Pesantren Darul Amien, Pondok Pesantren Raudhatul Amin, dan Pondok Pesantren Modern Ibnu Mas'ud Puteri.

Berdasarkan teori yang telah didapat bahwa perencanaan pembinaan karakter adalah keseluruhan proses pemikiran penentuan semua aktivitas atau kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan pada masa yang akan datang dalam rangka mencapai tujuan pembinaan karakter. Adanya perencanaan merupakan hal yang harus ada dalam setiap kegiatan, karena dengan adanya perencanaan akan memudahkan langkah-langkah menuju pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan dari data yang diperoleh oleh penulis melalui wawancara bahwa perencanaan dalam pembinaan karakter santri di pondok pesantren Darul Amien, pondok pesantren Raudhatul Amin dan pondok pesantren modern Ibnu Mas'ud puteri sudah sangat baik dan tersusun dengan rapi. Perencanaan dalam pembinaan karakter para santri pada ketiga pondok pesantren tersebut memang sudah dimusyawarahkan sejak berdirinya pondok pesantren tersebut sebagai bentuk solusi dari permasalahan mengenai nilai-nilai karakter generasi muda di zaman sekarang.

Upaya dalam perencanaan pembinaan karakter para santri di tiga pondok pesantren tempat penelitian yaitu dengan memasukkan program pembinaa karakter tersebut pada komponen kurikulum pembelajaran. Selain itu mereka juga mengupayakannya dalam bentuk pengelolaan dalam peraturan dan tata tertib bagi para santri maupun pengajarnya serta fasilitas pondok atau saraa prasarana pondok.

Perencanaan dalam pembinaan karakter para santri juga diupayakan pada kegiatan-kegiatan pondok diluar kelas seperti kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan keagamaan, dan kegiatan rutinitas pondok. Setiap pondok memiliki kegiatannya masing-masing, dari ketiga pondok tempat penelitian ada beberapa kegiatan-kegiatan yang sama untuk dilaksanakan namun juga ada beberapa kegiatan yang berbeda dan mereka melaksanakan kegiatan tersebut dengan ragam dan cara pengelolaan pondoknya masing-masing.

Di pondok pesantren Darul Amien yang merupakan satu-satunya pondok pesantren dengan tipologi kombinasi di Kabupaten Hulu Sungai Selatan menuangkan

upaya dalam pembinaan karakter melalui komponen kurikulumnya yang mana kurikulum pembelajaran pada pondok pesantren Darul Amien ini 75% mengikuti pondok salafi yaitu pondok pesantren Darussalam Martapura dan 25% mengikuti kurikulum pondok salafi yaitu pondok al-Amien Madura. Adapun pengelolaan dalam kegiatan kepondokan berbanding terbalik dengan penggunaan kurikulum yaitu 25% mengikuti system pengelolaan pondok pesantren Darussalam dan 75% mengikuti system pengelolaan pondok pesantren al-Amien. Kegiatan pembelajaran di rencanakan dan ditulis oleh para santri yang duduk di kelas 3 Madrasah Aliyah dalam bentuk *khuthwatut Tadrīs* yang serupa dengan rencana program pembelajaran (RPP). Penulisan *khuthwatut tadrīs* menggunakan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris. Adapun isi dari *khuthwatut tadrīs* itu meliputi tema, materi pembelajaran, tujuan pembelajaran, tehnik dan metode pembelajaran, serta nilai karakter yang diinginkan untuk dicapai dalam pembelajaran tersebut. Kegiatan rutinitas di pondok pesantren Darul Amien adalah kegiatan gotong royong yang dilakukan oleh seluruh para santri untuk membersihkan seluruh lingkungan pondok. Kegiatan keagamaan di pondok pesantren Darul Amien yaitu kegiatan tausiyah oleh pimpinan pondok maupun ketua yayasan, kitab yang di ajarkan adalah kitab *Ihya Ulumuddin* yang dijadikan sebagai kitab pegangan utama dalam pembinaan karakter santri, kegiatan sholat tasbih, sholat hajat, kegiatan maulid al-Habsyi, dan maulid al-Banjani. Adapun kegiatan ekstrakurikuler yaitu kegiatan kepramukaan, marching band, silat, seni kalighrafi, photoghraf, sablon baju, kursus computer, selain itu juga ada kegiatan pertanian dan perikanan. Untuk sarana prasarana di pondok pesantren Darul Amien guna upaya dalam tahap perencanaan pembinaan karakter santri sudah sangat lengkap yaitu adanya kantin pondok, mini market, pos penjagaan, masjid, asrama, ruang kelas, kantor ustadz/ustadzah, perpustakaan, dapur umum pondok, fasilitas untuk kegiatan ekstrakurikuler, fasilitas kebersihan, bahkan lahan untuk berwira usaha sebanyak 30 hektar.

Kabupaten Hulu Sungai Selatan mempunyai beberapa pondok pesantren dengan tipologi pondok Salafi, namun pondok pesantren dengan nama Raudhatul Amin adalah satu-satunya pondok pesantren tipologi salafi dengan program utamanya adalah tahfizhul Qur'an, masyarakat menyebut pondok pesantren Raudhatul Amin dengan pondok tahfizh. Berdasarkan hasil wawancara bersama para pengelola pondok penulis menganalisis bahwa perencanaan dalam pembinaan karakter para santri dilakukan secara musyawarah dan hanya dituliskan dalam visi dan misi pondok. Adapun rencana kegiatan lain hanya dibahas di forum musyawarah. Pembelajaran di pondok pesantren Raudhatul Amin tidak mengikuti kurikulum manapun, mereka menggunakan kurikulum mereka sendiri yaitu dengan pembelajaran kitab yang disampaikan dengan metode ceramah, pembelajaran berlangsung tanpa ada patokan seperti rencana program pembelajaran, hanya kitab yang digunakan saja yang berberbeda di setiap jenjangnya. Namun walaupun tidak menggunakan rancangan program pembelajaran tujuan utama dalam pembelajaran di kelas juga untuk dapat membina karakter para santri. Sistem berjalannya pondok pesantren Raudhatul Amin ini sedikit banyak mengikuti system pondok pesantren Darul Qur'an milik ustadz Yusuf Mansur dan pondok pesantren Baitul Qur'an Tangerang milik Quraisy Syihab. Walaupun yang ditonjolkan dan diutamakan dalam pondok pesantren Raudhatul Amin

ini adalah program tahfizh qur'an namun tidak sedikit kegiatan-kegiatan lain yang juga ada guna menunjang pembinaan karakter santri untuk membentuk mereka memiliki akhlak qur'ani sebagaimana tujuan dari pondok tersebut. Kegiatan tersebut terbagi menjadi kegiatan rutinitas pondok seperti gotong royong, sholat tahajjud, sholat dhuha. Kegiatan keagamaan seperti tausiyah, pembacaan maulid al-Habsyi, maulid al-Barzanzi, Burdah, pembacaan *wiridu Haddad* dan *wirid rathibul at-Athas*. Untuk kegiatan ekstrakurikuler yaitu hadrah, bela diri silat, seni kalighrafi, tilawah al-Qur'an, dan pidato/muhadharah. Di pondok pesantren Raudhatul Amin juga ada kegiatan wirausaha seperti berternak dan bertani. Pondok pesantren Raudhatul Amin tidak berbeda dengan pondok pesantren lain yang juga memiliki peraturan pondok, yang mana peraturan tersebut di tulis dan dijadikan sebagai salah satu upaya dalam tahap perencanaan pembinaan karakter para santri. Selain itu pondok pesantren Raudhatul Amin juga menyiapkan kader-kader yang berbakat untuk menjadi peserta diberbagai cabang lomba musabaqah tilawatil Qur'an sesuai dengan perencanaan yang sudah dimusyawarahkan bersama pihak Bupati Hulu Sungai Selatan dan pihak Lembaga Persatuan Tahfizhul Qur'an agar nanti yang mewakili peserta MTQ dari Kabupaten Hulu Sungai Selatan adalah putera daerah sendiri. Adapun sarana dan prasarana di pondok pesantren Raudhatul Amin yaitu mushalla pondok, kantor ustadz, asrama, ruang kelas, fasilitas untuk kegiatan ekstrakurikuler, fasilitas kebersihan, dan lahan untuk berwira usaha yang berada di belakang pondok.

Pondok pesantren modern Ibnu Mas'ud puteri adalah salah satu pondok tipologi khalafi di kabupaten Hulu Sungai Selatan. Tidak jauh berbeda dengan kedua pondok pesantren diatas yang juga dalam perencanaan pembinaan karakter santri mengupayakan melalui pengelolaan kurikulum pembelajaran di kelas. Pondok pesantren modern Ibnu Mas'ud puteri menggunakan kurikulum pondok dengan mengikuti kurikulum dari pondok Gontor untuk pembelajaran pondok dan kurikulum dari Dinas Pendidikan untuk pembelajaran mata pelajaran umum. Dalam pembelajaran umum di pondok pesantren modern Ibnu Mas'ud puteri ini para pengajar menggunakan rencana program pembelajaran (RPP) yang tidak jauh berbeda dengan RPP yang digunakan di sekolah luar. Adapun pembelajaran pondok mereka menuliskan rencana program pembelajaran itu dalam bentuk *l'dad tadris*, serupa dengan *khuthwatut tadris* yang di tuliskan oleh para santri pondok pesantren Darul Amien, *l'dad* ini juga di tulis oleh santri kelas 3 jenjang SMA di pondok pesantren modern Ibnu Mas'ud puteri. Yang di tuliskan dalam *l'dad* juga berisi tema, materi pembelajaran, tujuan pembelajaran, tehnik dan metode mengajar, serta nilai-nilai karakter yang ingin dicapai dalam pembelajaran tersebut, dan juga di tuliskan dalam penggunaan 2 bahasa yaitu Bahasa Arab dan Bahasa Inggris. Hal penting lain yang diupayakan dalam perencanaan pembinaan karakter adalah adanya peraturan dan tata tertib di pondok pesantren modern Ibnu Mas'ud puteri. Tata tertib di pondok ini menurut peneliti tidak terlalu ketat dibandingkan dengan di pondok lain, bahkan orang tua santri boleh menjenguk setiap hari di waktu sore dan malam. Namun seringnya apapun peraturan pondok yang di berlakukan jika jiwa santri yang menjalankan merasa berontak maka peraturan tersebut terasa berat. Kegiatan penunjang sebagai upaya dalam perencanaan pembinaan karakter santri di pondok pesantren modern Ibnu Mas'ud puteri ada 3 yaitu kegiatan rutinitas pondok, kegiatan keagamaan dan kegiatan

ekstrakurikuler. Kegiatan rutinitas pondok adalah kegiatan muadatsah yang dilaksanakan setiap pagi oleh para santri, kegiatan ini dilakukan berpasang-pasangan setiap asrama atau setiap kelas, tujuannya adalah agar para santri semakin terlatih berbahasa Inggris dan berbahasa Arab di setiap harinya, kegiatan rutin lain adalah kegiatan gotong royong yang juga dilaksanakan setiap pagi atau setiap sore untuk selalu menjaga kebersihan lingkungan pondok. Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan adalah kegiatan tausiah oleh pimpinan pondok dan para ustadz, kegiatan maulid al-Habsyi, Burdah, maulid al-Barjanzi, dan tadarus al-Qur'an. Untuk kegiatan ekstrakurikuler beberapa mengikuti kegiatan dari pondok Gontor seperti kepramukaan, latihan kepemimpinan, pidato 3 bahasa dan debat 3 bahasa. Adapun ekstrakurikuler tambahan lain seperti pencak silat, rudad, rendak, maulid habsyi, rebbana, menyulam, membuat kerajinan bunga, memasak, menjahit dan membordir.

Dari ketiga pondok pesantren diatas bahwa dalam pembinaan karakter santri sudah dilakukan tahapan-tahapan perencanaan seperti mengupayakan dalam pengelolaan komponen kurikulum pembelajaran di kelas, mengupayakan dalam pengelolaan peraturan pondok, pengelolaan siswa, sarana prasarana pondok, bahkan di upayakan melalui kegiatan-kegiatan pondok di luar kelas seperti kegiatan yang dilaksanakan rutin, kegiatan keagamaan dan kegiatan ekstrakurikuler.

B. Pengorganisasian Pembinaan Karakter pada Pondok Pesantren di Kabupaten Hulu Sungai Selatan pada Pondok Pesantren Darul Amien, Pondok Pesantren Raudhatul Amin, dan Pondok Pesantren Modern Ibnu Mas'ud Puteri.

Pengorganisasian di pondok pesantren dalam program pembinaan karakter para santri artinya pengelompokan para warga pondok dalam memegang suatu amanah dan tanggung jawab yang harus mereka laksanakan guna mencapai tujuan bersama yang diinginkan.

Di pondok pesantren Darul Amien dengan tipologi pondok pesantren kombinasi, struktur organisasi kepengurusan pondok dalam program pembinaan karakter santri ada yang di pegang oleh para ustadz dan ada yang di pegang oleh para santri. Santri yang memegang amanah dalam organisasi santri adalah santri yang duduk di kelas 2 MA. Yang menjalankan sistem pondok sepenuhnya oleh para santri yang berda pada organisasi santri dengan pengawasan oleh para ustadzah yang juga memegang pada bidang yang sama. Bagian-bagian dalam struktur kepengurusan tersebut bertujuan agar yang memegang amanah fokus menjalankan tugas di biagiannya saja, walaupun dalam kesehariannya tetap dilakukan seksama.

Sedikit berbeda dengan pondok tipologi kombinasi, pondok pesantren Raudhatul Amin dengan tipologi pondok salafi tidak ada yang disebut dengan organisasi santri, semua yang mengelola program kegiatan pondok yang tidak terkecuali mengenai pengelolaan program pembinaan karakter santri dijalankan oleh para ustadz termasuk pimpinan. Semua pengajar merangkap sebagai pemegang bagian di struktur kepengurusan. Walaupun dengan pembagian di setiap bidang tersebut dalam realisasinya selalu dengan kerjasama.

Adapun pondok pesantren modern Ibnu Mas'ud puteri dengan tipologi pondok khalafi memiliki sistem kepengurusan yang serupa dengan pondok pesantren Darul Amien dalam pengorganisasian program pembinaan karakter, yaitu dengan melibatkan

santri dalam organisasi santri. Mereka menyebutnya dengan OSWATI (Organisasi Santriwati). Semua kegiatan pondok para oswati yang menjalankan dan di pantau serta diawasi oleh para ustadzah. Santri yang berada pada lingkup oswati adalah santriwati yang berada di bangku kelas 2 SMA.

C. Pelaksanaan Pembinaan Karakter pada Pondok Pesantren di Kabupaten Hulu Sungai Selatan pada Pondok Pesantren Darul Amien, Pondok Pesantren Raudhatul Amin, dan Pondok Pesantren Modern Ibnu Mas'ud Puteri.

Pelaksanaan merupakan kegiatan untuk merealisasikan rencana menjadi tindakan nyata dalam rangka mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Pelaksanaan dalam pembinaan karakter setidaknya dapat ditempuh melalui empat alternatif strategi secara terpadu. *Pertama*, mengintegrasikan konten pembinaan karakter yang telah dirumuskan ke dalam seluruh mata pelajaran. *Kedua*, mengintegrasikan pembinaan karakter ke dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. *Ketiga*, mengintegrasikan pembinaan karakter ke dalam kegiatan yang diprogramkan atau direncanakan. *Keempat*, membangun komunikasi kerjasama antar sekolah dengan orang tua peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara oleh penulis bahwa pelaksanaan pembinaan karakter santri yang dilaksanakan di pondok pesantren Darul Amien sudah menempuh keempat strategi sebagaimana teori diatas. Pembinaan karakter santri merupakan hal utama dalam upaya pencapaian tujuan pondok. Maka dari itu pembinaan juga diinternalisasikan dalam kurikulum pembelajaran, baik itu pembelajaran umum maupun pembelajaran pondok. Dalam pembelajaran di kelas para ustadz memiliki cara dan tehnik tersendiri dalam mengajar yang pada intinya tujuan mereka sama agar apa yang mereka ajarkan para santri mengerti dan paham, serta dapat memetik nilai-nilai karakter dan nilai-nilai kebaikan yang dapat diterapkan dalam kehidupan. Selain diinternalisasikan dalam kurikulum pembelajaran pembinaan karakter para santri Darul Amien juga dilaksanakan pada peraturan pondok. Menempuh pendidikan di pondok pesantren bukan berarti bebas semauanya untuk bertindak dan berperilaku, tidak berbeda dengan di rumah jika kita melakukan sesuatu yang keliru maka akan mendapat teguran dari orang tua. Begitu juga di pondok pesantren, ada peraturan-peraturan pondok yang harus di taati oleh para santri, tujuan dari peraturan tersebut bukan untuk memberatkan santri melainkan untuk membentuk dan membina karakter serta perilaku santri untuk menjadi insan yang lebih baik. Berdasarkan hasil wawancara dengan para ustadz di Darul Amien bahwa santri yang sudah lama tinggal dipondok akan sangat jelas terlihat perubahan karakter mereka di banding dengan disaat mereka masih sebagai santri baru. Peraturan-peraturan yang ada di pondok pesantren Darul Amien menurut penulis bukanlah peraturan-peraturan yang sangat ketat, peraturan tersebut merupakan salah satu cara yang sangat efektif untuk menjadikan para santri lebih disiplin, mandiri, jujur, dll. Namun jika santri yang bersangkutan sudah terbiasa dengan lingkungan yang bebas maka kemungkinan besar peraturan pondok tersebut akan terasa berat. Kegiatan-kegiatan yang menunjang dalam pembinaan karakter para santri juga dilaksanakan secara terjadwal. Kegiatan gotong royong membersihkan lingkungan pondok rutin di laksanakan, kegiatan tausiah oleh pimpinan pondok atau dari ketua yayasan juga

dilaksanakan setiap pagi setelah shubuh dengan pembacaan kitab *Ihya Ulumuddin*, kegiatan Maulid al-Habsyi, Maulid al-Barjanzi, sholat hajad dan tahajjud. Kegiatan ekstrakurikuler seperti Pramuka, marching band, seni kaligrafi, dan silat juga dilaksanakan setiap sore dengan jadwal hari yang berbeda. Kegiatan lain yaitu bertani dan berternak yang mana kegiatan ini sangat didukung dengan adanya lahan pondok seluas 30 hektar. Saat penelitian pondok pesantren Darul Amien membangun sarung wallet yang mana nantinya juga akan dikelola oleh para santri. Adapun sarana prasarana pondok yang lain yang juga menunjang pelaksanaan pembinaan karakter santri seperti adanya mini market pondok dengan kelengkapan untuk kebutuhan dan keperluan santri, kantin pondok yang menyuguhkan jajanan sehat untuk para santri, dapur umum untuk menyiapkan makan para santri sebanyak 3 kali dalam sehari, masjid pondok untuk kegiatan keagamaan, ruang kelas untuk kegiatan pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler seperti muhadharah, asrama santri, perpustakaan, pos penjagaan didepan pintu gerbang pondok untuk menjaga para santri yang keluar masuk pondok tanpa izin, lapangan luas untuk kegiatan-kegiatan lapangan, serta fasilitas-fasilitas lain seperti fasilitas kebersihan dan fasilitas keagamaan. Jalinan komunikasi para pengelola pondok pesantren Darul Amien dengan para orang tua santri juga terjalin dengan baik. Komunikasi pertama dilaksanakan saat pertemuan seluruh orang tua santri baru, di saat itulah terjalin komunikasi dan kerjasama antara para pengelola pondok dengan para orang tua santri.

Pondok pesantren Raudhatul Amin memiliki kurikulum tersendiri untuk pembelajaran dalam pelaksanaan pembinaan karakter para santri. Kurikulum pondok pesantren Raudhatul Amin tidak di tuliskan seperti pondok Darul Amien. Perencanaan kurikulum pembelajaran hanya disampaikan melalui musyawarah seluruh ustadz pengajar di pondok, baik itu mengenai kitab apa yang di ajarkan, dan nilai-nilai karakter santri yang ingin di capai. Pembelajaran dilaksanakan dengan metode tersendiri oleh setiap ustadz, yang terpenting tujuan pembelajaran dapat di capai dan materi yang diajarkan dapat disampaikan dengan baik serta di pahami oleh para santri. Semua pembelajaran dengan kitab apapun yang diajarkan selalu diajarkan dengan berlandaskan al-Qur'an dan Hadits, dengan tujuan agar yang disampaikan lebih membekas pada batin para santri dan dapat membentuk karakter para santri untuk memiliki jiwa yang berakhlak Qur'ani. Pembelajaran di pondok pesantren Raudhatul Amin tidak ada pembelajaran umum, pembelajarannya adalah pembelajaran kitab, baik itu kitab berbahasa Arab melayu, kitab berbahasa Arab, dan kitab berbahasa Arab tanpa harakat atau sering dikenal dengan kitab gundul. Menurut ustadz Zaki selaku bagian kurikulum yang terpenting para santri itu mengerti, paham, dan dapat menerapkan apa yang sudah mereka pahami sebagai amaliyah sehari-hari. Pondok pesantren Raudhatul Amin sebagai satu-satunya pondok tahfizh Qur'an di Kabupaten Hulu Sungai Selatan juga memberlakukan peraturan-peraturan pondok seperti pada pondok pesantren pada umumnya. Peraturan pondok juga diterapkan sebagai bentuk pelaksanaan dari pembinaan karakter para santri. Setiap pelanggaran maka dikenakan sanksi dan diberikan nasehat secara langsung kepada santri yang bersangkutan dengan pemanggilan menghadap ustadz yang bersangkutan. Pemberian nasehat diberikan secara tatap muka empat mata antara santri yang bersangkutan dengan ustadz yang

menangani santri tersebut. Selain itu di pondok pesantren Raudhatul Amin juga ada berbagai kegiatan yang dilaksanakan guna membina karakter para santri seperti kegiatan Maulid al-Habsyi, Maulid al-Barzanzi, Burdah, Tausiyah dari pimpinan pondok dan Ustadz pengajar lain. Kegiatan ekstrakurikuler seperti muhadarah, tilawatil Qur'an, seni kaligrafi, dan silat. Juga ada kegiatan bertani dan berternak yang mana semua hasilnya akan dikelola untuk pondok. Komunikasi antara pihak pondok pesantren Raudhatul Amin dengan orang tua santri berjalan dengan baik, menurut penuturan dari Ustadz Muklish selaku bagian pembinaan santri bahwa komunikasi dengan wali santri dijalin dengan komunikasi online jika mengontrol para santri saat liburannya dan komunikasi secara langsung ketika orang tua santri datang berkunjung ke pondok untuk menjenguk anak belia.

Pondok pesantren modern Ibnu Mas'ud Puteri salah satu pondok pesantren khalaf yang mengikuti kurikulum dari pondok Gontor. Kurikulum pembelajarannya 50% pembelajaran umum dan 50% pembelajaran pondok. Untuk kurikulum pembelajaran umum mengikuti kurikulum dari Dinas Pendidikan, untuk kurikulum pondok seluruhnya mengikuti kurikulum pondok Gontor. Dalam pembelajaran perencanaan pembinaan karakter santri sudah ditulis dalam rencana program pembelajaran (RPP) untuk pembelajarannya umum dan *I'dad Tadris* dalam pembelajaran pondok. Untuk pelaksanaannya langsung berpatok pada RPP dan *I'dad* tersebut dan tergantung para pengajar untuk bisa mengembangkan dan merealisasikan dalam pembelajaran di kelas. Dalam keseharian di pondok pesantren modern Ibnu Mas'ud Puteri wajib menggunakan 2 bahasa yaitu Bahasa Arab dan Bahasa Inggris, terkecuali saat para pengajar menjelaskan pembelajaran di kelas, khususnya para pengajar dari luar, untuk para Ustadzah dari dalam pondok beberapa tetap menggunakan 2 bahasa dalam pembelajaran. Tidak berbeda dengan pondok pesantren yang lainnya pondok Ibnu Mas'ud Puteri juga meberlakukan peraturan pondok dalam pelaksanaan dalam membina karakter para santri, dengan tujuan agar bisa membentuk karakter dan perilaku para santri untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya. Hal ini terbukti berdasarkan dari hasil wawancara penulis bersama para Ustadzah bahwa di saat santri itu sudah naik jenjang dari santri baru menjadi santri lama sangat terlihat perubahan mereka walaupun perubahan tersebut terjadi secara bertahap. Kegiatan-kegiatan penunjang yang mendukung dalam pembinaan karakter para santri juga dilaksanakan secara rutin dan terjadwal seperti kegiatan gotong royong membersihkan lingkungan pondok, kegiatan muhadatsah yang dilaksanakan setiap pagi, kegiatan Tausiah, kegiatan Maulid al-Habsyi dan Burdah serta kegiatan ekstrakurikuler seperti kegiatan kepramukaan, pencak silat, rudad, rendak, Maulid Habsyi, Rebbana, Menyulam, membuat kerajinan bunga, memasak, menjahit dan membordir. Untuk komunikasi bersama dengan orang tua santri sebagai bentuk kerjasama dalam membentuk karakter santri seringkali dilakukan secara online dan setiap tahun ada pertemuan para orang tua santri.

D. Pengawasan Pembinaan Karakter pada Pondok Pesantren di Kabupaten Hulu Sungai Selatan pada Pondok Pesantren Darul Amien, Pondok Pesantren Raudhatul Amin, dan Pondok Pesantren Modern Ibnu Mas'ud Puteri.

Untuk mengetahui keberhasilan suatu kegiatan maka dilakukan pengawasan yang merupakan kegiatan untuk menentukan pencapaian hasil. Pengawasan adalah suatu usaha untuk memperoleh berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan, dan menyeluruh tentang proses dan hasil pertumbuhan serta perkembangan karakter yang dicapai peserta didik. Pengawasan pembinaan karakter lebih dititik beratkan kepada keberhasilan penerimaan nilai-nilai dalam sikap dan perilaku peserta didik sesuai dengan nilai-nilai karakter yang diterapkan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara pada pondok pesantren di Kabupaten Hulu Sungai Selatan yaitu pada pondok pesantren Darul Amien, pondok pesantren Raudhatul Amien dan pondok pesantren modern Ibnu Mas'ud puteri bahwa dalam pengawasan pembinaan karakter para santri dilaksanakan dalam kegiatan rapat atau musyawarah oleh seluruh pengajar pondok beserta dengan para pengelola pondok. Dari ketiga pondok tempat penelitian selalu melakukan rapat dalam waktu yang dekat, seperti pondok pesantren Darul Amien yang rutin melaksanakan rapat setiap minggu untuk mengontrol perkembangan para santri, baik dari sisi perilaku, pembelajaran, dan kegiatan-kegiatan pondok. Begitu juga dengan pondok pesantren Raudhatul Amin dan pondok pesantren modern Ibnu Mas'ud puteri. Bahkan mereka para pengajar dan pengelola pondok bisa saja melakukan rapat yang tidak secara formal, hanya dilakukan saat duduk istirahat disela waktu mengajar. Yang sering mereka bicarakan adalah permasalahan yang sedang dihadapi seperti permasalahan mengenai santri-santri yang bermasalah, mengenai keefektifan peraturan pondok, mengenai pembelajaran, serta kegiatan pondok yang akan dilaksanakan.

Selain dari pengawasan dengan rapat atau musyawarah pondok, cara lain dalam pengawasan pembinaan karakter santri adalah dengan pemberian sanksi yang diberlakukan dalam peraturan setiap pondok. Setiap pondok tempat penelitian memiliki tahapan yang serupa dalam pemberian sanksi, yaitu dengan pemberian teguran secara khusus untuk santri yang bermasalah atau yang melanggar aturan, baik itu dengan nasehat ataupun motivasi. Teguran tersebut adalah tahap pertama dalam tingkatan pelanggaran aturan, tahap kedua adalah pemberian hukuman secara fisik, secara fisik bukan berarti diperlakukan secara kasar seperti dipukul namun diberi hukuman fisik seperti membersihkan lingkungan pondok, meminta tanda tangan kepada seluruh pengajar bahkan hingga pimpinan pondok, menulis mahfudzat dalam jumlah yang sangat banyak, atau diberikan hafalan-hafalan dalam waktu yang terbatas, untuk santri putera juga diberlakukan sanksi pembotakan. Tahap yang ketiga adalah pemanggilan orang tua santri atau pemberian skors kepada santri yang melanggar, jika surat pemanggilan orang tua santri atau skors ini di berikan maka pelanggaran yang dilakukan oleh santri sudah naik level dari tingkatan sedang dan sudah hampir menjadi pelanggaran berat. Jika setelah pemberian sanksi dalam tahap tiga tidak terlihat perubahan dan bahkan tidak merubah santri dalam melanggar aturan maka diberlakukan sanksi tahap empat. Sanksi tahap empat ini sangat jarang berlaku karena sangat jarang terjadi, jika sanksi empat diberlakukan artinya pelanggaran yang santri lakukan sudah sangat berat atau termasuk dalam pelanggaran berat, sanksi keempat ini adalah dikeluarkan dari pondok.

Pengawasan dalam pembinaan karakter santri juga dapat dilakukan secara langsung atau secara spontan, di pondok pesantren Darul Amien menyebutnya dengan istilah *Islah Mubasyarah* yaitu teguran langsung. Teguran langsung seringkali digunakan dalam pergaulan sehari-hari dan kesalahan yang dilakukan oleh santri hanyalah kesalahan-kesalahan kecil, seperti membuang tangkai permen sembarangan, tidak merapikan tempat tidur, tidak membersihkan lingkungannya sendiri, dll.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengelolaan program pembinaan karakter di pondok pesantren kabupaten Hulu Sungai Selatan dengan 3 tipologi pondok yang berbeda, yaitu pondok dengan tipologi salafi, khalafi dan kombinasi, yang penulis lakukan setelah dianalisis dapat disimpulkan bahwa:

1. Dalam perencanaan program pembinaan karakter pada pondok pesantren di Kabupaten Hulu Sungai Selatan yaitu pada pondok pesantren Darul Amien dengan tipologi pondok kombinasi, pondok pesantren Raudhatul Amin dengan tipologi pondok salafi, dan pondok pesantren modern Ibnu Mas'ud puteri dengan tipologi pondok khalafi dilakukan dalam beberapa tahap pengupayaan yaitu mengupayakan program pembinaan karakter dengan mengelola komponen kurikulum yaitu dengan kurikulum pembelajaran umum dan kurikulum untuk pembelajaran pondok (kitab). Mengupayakan pembinaan karakter dengan manajemen pondok pesantren seperti pengelolaan santri, tata tertib pondok, sumber daya manusia, serta sarana dan prasarana pondok. Mengupayakan pembinaan melalui kegiatan ekstrakurikuler pondok yang memuat tentang pembinaan karakter.
2. Dalam program pembinaan karakter santri pada pondok pesantren di Kabupaten Hulu Sungai Selatan yaitu pada pondok pesantren Darul Amien dan pondok pesantren modern Ibnu Mas'ud puteri yaitu dengan membagi para ustadz dan ustadzah menjadi beberapa bagian dalam sistem kepengurusan agar dapat mengelola dengan fokus bertanggung jawab pada bidang mereka masing-masing. Struktur kepengurusan ini juga diberlakukan untuk seluruh santri yang berada di kelas 2 MA/SMA dengan sebutan organisasi santri, jadi dalam kegiatan keseharian pondok secara detail merekalah yang bertanggung jawab hingga tahap evaluasi yang nantinya di koordinasikan dengan atasan mereka masing-masing. Adapun pondok pesantren Raudhatul Amin sebagai pondok salafi yang terlibat dalam kepengurusan pada pengelolaan program pembinaan karakter para santri hanya para ustadznnya saja, tidak ada organisasi santri seperti pada pondok dengan tipologi kombinasi dan khalafi.
3. Program pembinaan karakter pada pondok pesantren di Kabupaten Hulu Sungai Selatan yaitu pada pondok pesantren Darul Amien, pondok pesantren Raudhatul Amin, dan pondok pesantren modern Ibnu Mas'ud puteri dilaksanakan melalui beberapa strategi yaitu dengan **mengintegrasikan konten pembinaan karakter yang telah dirumuskan ke dalam seluruh mata pelajaran umum dan mata pelajaran pondok, mengintegrasikan pembinaan karakter ke dalam kegiatan sehari-hari di pondok, mengintegrasikan pembinaan karakter ke dalam kegiatan yang diprogramkan atau direncanakan, dan membangun**

komunikasi kerjasama antara pihak pengelola pondok dengan para ustadz/ustadzah, orang tua santri dan masyarakat.

Pengawasan pembinaan karakter pada pondok pesantren di Kabupaten Hulu Sungai Selatan yaitu pada pondok pesantren Darul Amien, pondok pesantren Raudhatul Amin, dan pondok pesantren modern Ibnu Mas'ud puteri di laksanakan dengan menjalin kerjasama antara pihak pengelola pondok dengan para ustadz/ustadzah, orang tua santri dan masyarakat. Pengawasan pembinaan karakter ini **lebih dititik beratkan kepada keberhasilan penerimaan nilai-nilai dalam sikap dan perilaku para santri sesuai dengan nilai-nilai karakter yang diterapkan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.** Tahapan yang dilakukan yaitu dengan pengamatan dan bimbingan secara langsung terhadap pelaksanaan pembinaan karakter, **melihat kendala-kendala yang terjadi dalam pelaksanaan program dan mengidentifikasi masalah yang ada, mencari solusi yang komprehensif agar program pembinaan dapat mencapai tujuan serta mengetahui tingkat keberhasilan program pembinaan karakter.** Pengawasan pembinaan karakter **dilakukan setiap saat, baik dalam jam pelajaran maupun diluar jam pelajaran, di dalam lingkungan pondok maupun di luar pondok.**

REFERENCES

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter, Berdasarkan Pengalaman di Satuan Pendidikan Rintisan*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Pembinaan, 2011.
- Kurniawan, Syamsul. *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, & Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.
- Republik Indonesia. *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Cet. Ke-3. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Cet. ke-11. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Sukarna. *Dasar-dasar Manajemen*. Bandung: Mandar Maju, 1992.
- Suyanto, Bagong dan Sutina. *Metode Penelitian Berbagai Alternatif Pendekatan*. Cet. Ke-3. Jakarta: Kencana, 2007.
- Terry, George R..*Principles of Management*. Homewood Illinois: Richard D. Irwin Inc. 1960.
- Wiyani, Novan Ardi. *Manajemen Pendidikan Karakter; Konsep dan Implementasinya di Sekolah*. Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani, 2012.

11. 2019-Non S-Pengelolaan Program Pembinaan Karakter Pada Pondok Pesantren Di Kabupaten Hulu Sungai Selatan.pdf

ORIGINALITY REPORT

20%

SIMILARITY INDEX

20%

INTERNET SOURCES

5%

PUBLICATIONS

5%

STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

16%

★ core.ac.uk

Internet Source

Exclude quotes On

Exclude matches < 2%

Exclude bibliography On